Tentang Pertemanan: Carpe Diem

Published July 18, 2012 Uncategorized Leave a Comment
Tags: difference, friendship, life, thoughts

> *Your friend is your needs answered.*
> *He is your field which you sow with love and reap with thanksgiving.*
> *And he is your board and your fireside.*
> *For you come to him with your hunger, and you seek him for peace.*
>
> *— Kahlil Gibran*

Pertemanan itu memang adanya adalah hal yang luar biasa. Kita semua, sebagai manusia, membutuhkan manusia lain untuk bertahan hidup. Kita semua selalu membutuhkan pengakuan. Pengakuan dari orang lain, untuk mengabsahkan keberartian eksistensi kita di muka bumi ini. Untuk tetap membiarkan kaki kita menapak diatas permukaannya yang bergerenjal dan penuh dengan aral.

Seorang teman yang baik menurutku, adalah seseorang yang dapat melihat diriku lebih dari hanya apa yang terlihat. Mereka yang bisa melihat diriku lebih jauh dari hanya sebatas apa pakaian yang kukenanakan, kendaraan yang kukendarai, atau seberapa banyak lembar uang yang ada di dalam dompetku. Seorang teman yang baik adalah mereka yang dapat melihat diriku lebih jauh dari angan dan masa depan. Mereka yang menerimaku apa adanya, di sini dan saat ini, tanpa menaruh begitu banyak harapan. Meleburkan apa yang terus menjadi hanya sekedar asumsi.

Begitu pun juga sebaliknya.

"Menurut lo, gue minta PIN *BlackBerry Messenger*-nya sekarang nggak?", ujar salah seorang sahabat terdekatku kemarin, saat aku berjalan di parkiran lantai dua *Gandaria City* yang sudah lengang, setelah aku dan beberapa temanku yang lain menemaninya semalaman untuk menghabiskan malam minggu dengan seorang wanita idamannya, yang juga merupakan kawan lama dari salah satu teman wanitaku.

"Jangan lah, santai aja. *Unless you have a really good reason to do so*", jawabku sedikit berbisik tidak ingin terdengar oleh ia, wanita yang masih berjalan di depan kami berdua dengan jarak yang cukup dekat.

"Maksud gue, biar lebih kasual aja. Santai. Kecuali kalo lo emang mau lebih agresif dengan minta PIN nya pas sekali pertemuan kaya gini. Tapi tentu aja, kalo lo bertindak seperti itu, pasti ada kemungkinan lain yang lo juga musti antisipasi"

"Oh, iya bener" ia mengangguk menyetujui anjuranku dan mengurungkan niatnya.

Wanita itu kebetulan memutuskan untuk pulang bersama kakaknya yang datang menjemput, setelah kawanku ini bersikeras menawarkan untuk mengantarnya pulang. Entah apa itu memang adalah sebuah kebetulan, atau memang hal yang disengaja. Aku memutuskan untuk tidak berpikir sejauh itu. Tetapi malam sudah

terlalu larut, dan sepertinya itu memang merupakan opsi terbaik untuk dirinya. Paling tidak, ia akan merasa lebih aman bersama dengan salah satu anggota keluarganya, meskipun aku yakin ia juga tahu bahwa ia akan merasakan hal yang sama bahkan jika ia memutuskan untuk diantar pulang bersama kawanku, meskipun mereka juga baru saja resmi berkenalan satu sama lain. Sehingga mau tidak mau, kawanku harus rela mengesampingkan kepentingannya sendiri untuk kebaikan dirinya, agar ia juga tidak terlihat terlalu memaksakan kehendak.

Sepanjang perjalanan, di dalam kabin mobil gelap yang hanya diterangi oleh lampu-lampu redup jalanan, aku dan kawanku mempunyai waktu untuk berbincang banyak mengenai malam itu. Ia tidak henti-hentinya mengulang dan me-*recap* secara detil momen-momen yang telah dilewati bersama wanita idamannya. Aku bisa melihat bahwa ia merasa tertekan sekaligus bahagia. Siapa yang tidak, perasaan apa yang dapat melebihi sensasi kala kita sedang jatuh cinta? Atau mungkin bukan cinta, terlalu dini untuk berbicara soal cinta. Tetapi aku tahu betul bahwa sensasi itu tetap ada, terlihat jelas dari raut wajahnya.

Keterbatasan struktur bahasa adalah salah satu kendala bagi kita untuk mendeskripsikan dengan jelas segala perasaan yang menyelimuti kita dikala kita sedang jatuh cinta. Terkadang, seringnya, kita hanya bisa terdiam dan tersenyum. Tanpa menyadari bahwa diri kita sedang tersenyum. Seperti halnya kawanku yang satu ini.

"Tapi kapan gue bisa dapet kesempatan buat minta PIN nya lagi?" ujarnya dengan nada sedikit menyesal.

"Ya lo harus buat kesempatan itu lagi lah, buat kesempatan lo sendiri"

"Pasti ribet lagi deh urusannya nanti, nemuin celah buat ketemu-ketemunya"

Tidak kawanku, aku percaya bahwa sesungguhnya tidak ada hal yang tidak dapat dilakukan, jika engkau memang mempunyai ketetapan hati. Selama dirimu percaya akan segala tindakan yang kau lakukan, dan bersedia untuk merengkuh segala konsekuensi yang akan dihadapkannya nanti, maka segalanya akan terasa lebih mudah.

*****

Hari ini, aku bangun jauh lebih pagi dari biasanya. Aku menghidupkan tombol *power* komputerku dan lalu meninggalkannya sejenak kebawah. *Yahoo Messenger* seperti biasa kubiarkan menyala, tanpa adanya ekspektasi. Aku mengambil segelas air putih dingin yang kubawa dari bawah ke dalam kamarku, meneguknya dengan lekas. Tak lama waktu berselang, notifikasi dari *Yahoo Messenger* menyala, dan kawanku yang semalam, menyapaku.

"*Sop*, kalo dipikir-pikir, udah mau berangkat, terus deketin cewek, kayaknya kurang deh"

"Kenapa tau-tau kurang?"

"Iya, jadi tambah nggak fokus", jawabnya.

Hampir setahun yang lalu, kawanku pertama kali mengemukakan niatnya kepadaku, untuk melanjutkan studinya ke Inggris. Ia berniat untuk mengikuti dan mendaftar ke pusat kepelatihan sepak bola di Inggris akhir tahun nanti, mengejar mimpinya untuk menjadi pelatih tim sepak bola, hal yang memang sudah ia gemari sejak pertama kali aku mengenalnya. Aku tidak pernah mempunyai keraguan atas dirinya, aku mendukung keputusannya sepenuh hati. Ia

mempunyai mimpi, dan bertekad untuk mengejar mimpinya, sejauh apapun itu, sebagaimana dulu aku bertekad untuk meninggalkan studi Politik-ku, dan beralih ke negeri seberang untuk mengejar mimpiku mempelajari Seni Rupa. Hal yang dulu pun benar-benar ia dukung sepenuhnya.

Karena alasan itulah ia menganggap, bahwa kehadiran seorang wanita di kehidupannya saat ini, adalah bukan merupakan opsi yang paling tepat bagi dirinya.

"Ah, fokus nggak fokus nya itu kan tergantung diri lo aja, kalo lo emang punya niat, pasti ada jalan. Apapun itu", balasku, tanpa ingin terdengar sebagai seorang motivator kacangan yang sering wara-wiri di televisi.

"*Carpe diem*", balasku lagi, meminjam dari istilah Horasius, yang juga dipopulerkan oleh film *'Dead Poet Society',* dibintangi oleh Robin Williams. "*Seize the day,* jalanin aja hari-hari lo kayak nggak ada hari esok." aku menghentikan perkataanku sejenak.

"Kalau ada kesempatan, raih aja kesempatan lo. Nggak usah mikir yang jauh-jauh dulu. Jangan terlalu terpaku sama hari esok."

"*I got it*. *Vamos!*" balasnya singkat.

Aku tersenyum lega.

Mungkin kawanku tidak akan pernah menyadari seberapa besar aku merasa berhutang budi padanya. Sudah terlalu banyak hal yang telah kami lewati sejak dulu. Dan sampai saat ini, aku selalu merasa aku masih juga belum cukup dewasa dan mempunyai kapabilitas untuk membayar segala hutang budiku kepadanya. Dulu, diantara kami berdua, aku lah yang sepertinya terlalu sering keluar arah. Aku yang paling sering mendapat masalah, entah itu disengaja, ataupun tak disengaja. Aku yang terlalu sering berpikiran pendek, bertindak semauku tanpa memikirkan lagi konsekuensi yang mau tidak mau harus kutanggung. Sehingga pada akhirnya, dia lah yang selalu menutupi kesalahanku, mengisi ruang kosong dalam kehampaan hatiku, dan memapahku dikala aku tertatih dan terjatuh.

Aku percaya bahwa pertemanan intim antara dua orang lelaki dapat tercapai, dan sama sekali bukanlah hal yang melulu bersifat homoseksual, seperti tanggapan reaksioner dari kebanyakan orang-orang dalam masyarakat posmodern seperti sekarang ini, jika ada sesuatu hal yang berkenaan dengan isu-isu seksualitas. Definisi kontemporer tentang pertemanan, biasanya selalu dikaitkan dengan hal yang sifatnya pribadi, sukarela, dan terjadi diantara dua individu yang otonom. Meskipun definisi tersebut juga problematik, karena seperti yang kita ketahui, pertemanan tersebut juga biasanya selalu terpaut pada kelas, gender, usia, latar belakang etnik, dan faktor geografis. Maka dari itu, bisa dibilang bahwa pertemanan pun, hanyalah perihal pilihan. Tidak selalu didasari oleh hal yang bersifat sukarela.

Apa pun itu definisinya, aku rasa, tidaklah terlalu penting dimataku. Aku mempunyai seorang teman, teman yang dari lubuk hatiku benar-benar kuhormati. Kami berdua memang bukanlah dua individu yang mempunyai keterkaitan identik satu sama lain. Tetapi justru perbedaan itulah yang sepertinya membentuk suatu keharmonisan dalam hubungan pertemanan kita berdua. Ia tidak mempunyai kesamaan denganku dalam hal ketertarikan di bidang akademis. Aku mempunyai (meminjam dari istilah Foucault) 'teman filosofis' ku sendiri, pertemanan yang didasari oleh kesamaan inklinasi terhadap ide-ide tertentu yang turut membangun dan merangsang perkembangan kreativitas dan pikiranku.

Seperti hal nya ia yang mempunyai lingkaran pertemanannya sendiri yang berkaitan dalam bidang olahraga, satu-satunya hal yang sampai saat ini masih saja terus aku hindari. Namun ia tetap saja mengerti.

Ia pun, seperti kemarin, sesekali meminta saran kepadaku, ketika ia sepertinya tidak lagi dapat memikirkan semuanya seorang diri. Mencari jalan keluar atas masalah-masalah yang ia lewati dalam kehidupannya sehari-hari, atau hanya sekedar memilih jenis sepatu yang cocok ia pakai, karena pikirnya, akulah yang paling mengerti dirinya dan segala hal yang berhubungan dengannya. Meskipun aku dan dia juga sama-sama tahu bahwa yang mengetahui diri kita lebih baik hanyalah kita seorang diri. Tidak ada yang lain.

Saat-saat seperti inilah, saat dimana ia mempunyai kesempatan untuk menjadi lebih bahagia, adalah saat dimana aku juga merasa ingin turut berpartisipasi memperjuangkan kebahagiaannya. Entah itu perihal mimpi, cinta, ataupun hal-hal lain yang sepele yang ditemui di kehidupan sehari-hari. Aku tidak pernah mengharapkan apapun darinya, dan aku tahu bahwa ia juga berpikiran seperti itu. Tetapi hal-hal seperti ini adalah hal terkecil yang dapat kulakukan untuk dirinya, yang dapat meringankan segala beban tanggung jawab yang kupikul sebagai seorang sahabat. Aku tahu, jika ia mengetahui kenyataan ini, maka ia akan segera memintaku untuk berhenti, untuk tidak melakukan apa-apa. Tetapi aku percaya bahwa segala tindakan mempunyai timbal balik. Dan anggap saja segala perbuatanku ini, yang tidak seberapa, adalah merupakan timbal balik dari apa yang telah ia lakukan untuk diriku dulu. Seberapa keras pun ia menolaknya.

0 Responses to “Tentang Pertemanan: Carpe Diem”

Leave a Comment

Leave a comment